

**PENGARUH PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP  
PENYAKIT SCABIES DALAM PEMBERIAN PRE-TEST  
DAN POST-TEST DI DESA BOGAK**

**Wasiyem<sup>1</sup>, Amelia Resita Sari<sup>2</sup>, Hasanatun Laili<sup>3\*</sup>, Lutfia Nurfadilah Manurung<sup>4</sup>,  
Mayumi Ershanda<sup>5</sup>**

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri  
Sumatera Utara Medan<sup>1,2,3,4,5</sup>

*\*Corresponding Author : husanatunlaily12345@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penyakit scabies ialah satu dari masalah kesehatan yang paling sering ditemui oleh masyarakat, terutama di daerah dengan tingkat kesadaran lingkungan yang rendah. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang scabies dapat memperburuk kondisi ini, karena penyakit scabies jika tidak diobati, dapat menyebabkan komplikasi serius. Dalam lingkungan yang kurang peduli terhadap kebersihan, scabies akan menjadi masalah yang terus berulang dan sulit dikendalikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pengetahuan masyarakat tentang penyakit scabies melalui pemberian pre-test dan post-test di Desa Bogak, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara. Penelitian ini memakai desain quasi-experiment dengan desain single group pre- dan post-test dengan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 30 masyarakat yang dipilih secara accidental. Penelitian dimulai dengan melakukan observasi guna mencari data masalah kesehatan di desa Bogak kecamatan tanjung tiram, kemudian dilakukan intervensi berupa penyuluhan. Untuk mengukur pengetahuan masyarakat tentang penyakit scabies, instrumen yang digunakan adalah kuesioner berupa pre-test yang diberikan sebelum penyuluhan dan post-test yang diberikan setelah penyuluhan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai pengetahuan masyarakat terhadap penyakit scabies dan Uji paired t-test untuk mengukur pengaruh pengetahuan mayarakat tentang penyakit scabies dalam pemberian pre-test dan post-test. Hasil uji paired t-test menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), yang mengindikasikan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat terhadap penyakit scabies setelah intervensi dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian tercapai, yaitu adanya pengaruh pengetahuan masyarakat yang positif setelah dilakukan penyuluhan dan evaluasi melalui pre-test dan post-test.

**Kata kunci** : pengetahuan, penyuluhan, scabies

**ABSTRACT**

*Scabies is one of the health problems often faced by the community, especially in areas with low levels of environmental awareness. In an environment that is less concerned with cleanliness, scabies will become a recurring problem and is difficult to control. This study aims to examine the effect of public knowledge about scabies through the provision of pre-tests and post-tests in Bogak Village, Tanjung Tiram District, Batu Bara Regency which was carried out on August 20, 2024. This study used a quasi-experimental design with a single group pre- and post-test design with a quantitative approach involving 30 people who were selected accidentally. The study began by conducting observations to find data on health problems in Bogak Village, Tanjung Tiram District, then interventions were carried out in the form of counseling. The instrument used was a test instrument in the form of a pre-test and post-test to measure public knowledge of scabies. The data were analyzed using descriptive statistics to provide an overview of public knowledge of scabies and paired t-test to measure the effect of public knowledge of scabies in the provision of pre-test and post-test. The results of the paired t-test showed a significant value of 0.000 ( $<0.05$ ), which indicated a significant increase in public knowledge of scabies after the intervention was carried out. This finding indicates that the research objective was achieved, namely the positive effect of public knowledge after counseling and evaluation through pre-test and post-test.*

**Keywords** : knowledge, scabies, counseling

## PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir adalah kelompok yang tinggal atau menetap di kawasan pantai. Secara ekonomi, mayoritas masyarakat pesisir bekerja di sektor kelautan, seperti nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, dan penambang pasir. Namun, mereka sering menghadapi berbagai masalah, seperti keterbatasan akses air bersih, kepadatan pemukiman, dan kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah di pantai, yang kemudian memicu berbagai masalah kesehatan di kalangan mereka (Tuharea et al., 2021). Desa Bogak merupakan desa yang terletak di pesisir pantai tepatnya di Kecamatan Tanjung Tiram, Kab. Batu Bara dengan jumlah penduduk sebanyak 4399 jiwa. Kondisi pemukiman di Desa Bogak terlihat kurang baik, seperti sanitasi lingkungan yang buruk serta padatnya penduduk. Masalah utama dalam kesehatan lingkungan pada masyarakat di Desa Bogak pada umumnya berfokus pada perumahan yang tidak cukup layak, jamban keluarga yang belum memenuhi syarat, pembuangan sampah dan pembuangan limbah rumah tangga yang tidak pada tempatnya.

Salah satu masalah yang sering dialami masyarakat Desa Bogak adalah Scabies. Menurut data puskesmas Tanjung Tiram tahun 2023, bahwa penyakit scabies merupakan urutan ke-4 dari 10 penyakit teratas. Scabies adalah penyakit yang berkaitan dengan kebersihan diri; lebih sering terjadi pada kelompok masyarakat di mana kondisi kebersihan diri dan lingkungan kurang baik. Ini karena masyarakat tidak tahu tentang penyakit ini. Tidak banyak orang yang tahu tentang faktor penyebab dan bahaya scabies, yang membuatnya dianggap biasa saja sebab tidak mengancam jiwa. Selanjutnya, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara penularan dan pencegahan penyakit ini mengakibatkan populasi tertentu memiliki angka kejadian scabies yang tinggi. Jika tidak ditangani dengan baik, scabies dapat menimbulkan masalah. Jarang sekali ada masalah scabies yang terlalu sensitif terhadap lingkungan sekitar. (Permata et al., 2024).

Skabies ialah infeksi kulit menular yang diakibatkan oleh tungau *Sarcoptes*. Skabies *Varieta Hominis*, yang merupakan anggota kelas *Arachnida*. Di negara-negara tropis penyakit ini paling tinggi yang merupakan negara endemik penyakit skabies (Mayrona et al., 2018). Penularan skabies dapat terjadi dengan kontak langsung, namun dapat juga secara tidak langsung (Lenconi et al., 2020). Di beberapa tempat, skabies juga disebut sebagai budukan, kudis, gudik, rasa sakit, *skybees*, dan gatal agago. Penyakit ini ditandai dengan gatal pada waktu malam dan sering terjadi pada individu dengan lipatan kulit tipis, hangat, dan lembab. Scabies ialah masalah global yang terjadi di seluruh dunia mengenai semua golongan usia, kelompok sosial ekonomi dan ras, karena gejala klinisnya dapat bervariasi di seluruh tubuh. Penyakit ini lebih sering terjadi pada kelompok sosial ekonomi tertentu (Apriani et al., 2021).

Pada tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merilis estimasi terbaru mengenai prevalensi skabies, berkisar antara 0,2% sampai 71% dan menyerang lebih dari 200 juta jiwa per tahunnya. Penyakit Tropis Terabaikan (NTD) adalah klasifikasi yang diberikan untuk skabies atau skabies dan ektoparasit terkait pada tahun 2017. Diperkirakan 130 juta kasus skabies dilaporkan terjadi setiap tahunnya di seluruh dunia. (Sofiana, 2021). Menurut informasi yang diberikan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia, penyakit kudis merupakan penyakit yang umum di Indonesia. Meskipun prevalensinya telah menurun, penyakit kudis masih menjadi masalah penyakit menular di Indonesia dan belum dapat diberantas sepenuhnya. Di Indonesia, penyakit gatal-gatal adalah sebuah penyakit kulit ketiga yang sangat sering terjadi dari dua belas penyakit kulit. (Miftah & Ria, 2020)

Faktor-faktor yang berkontribusi pada pengurangan perkembangan kudis/skabies, yaitu praktik PHBS termasuk kebiasaan mencuci tangan, frekuensi mengganti sprei, frekuensi mandi, penggunaan handuk, frekuensi mengganti celana dalam, dan kebiasaan kontak langsung, seperti berbagi tempat tidur dengan penderita kudis atau berjabat tangan. Menjaga sanitasi di lingkungan rumah termasuk menyapu dan mengepel lantai, membersihkan jendela atau

perabotan pribadi, merapikan kamar, mencuci piring, dan membuang sampah (Theresiana et al., 2023). Seberapa mudah seseorang menyerap ilmu yang dipelajarinya tergantung pada latar belakang pendidikannya. Pengetahuan seseorang akan meningkat seiring dengan bertambahnya pendidikan. (Nurasiah et al., 2022). Notoatmodjo berpendapat bahwa pengetahuan merupakan hasil kemampuan seseorang dalam mempersepsi sesuatu dengan panca indranya. Tingkat keahlian setiap orang berbeda-beda. (Sormin et al., 2023).

Karena kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar, permasalahan yang muncul saat melakukan penyuluhan di Desa Bogak adalah gatal-gatal. Akibatnya gatal-gatal sangat mengganggu dan timbul berbagai penyakit terutama kudis. Memanfaatkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Reuse adalah proses memanfaatkan kembali sampah yang masih layak pakai, mengurangi segala sesuatu yang dapat menghasilkan sampah, dan mengelola sampah untuk memproduksi produk baru yang berguna. (Junaidi & Utama, 2023). Untuk membuat lingkungan yang bersih dan sehat, pemilihan dan pengelolaan sampah sangatlah penting. Sampah harus ditangani dengan hati-hati untuk mencegah dampak buruk bagi kesehatan manusia. Menurut penelitian kesehatan lingkungan, pengelolaan sampah bermanfaat jika tidak berubah menjadi tempat berkembang biaknya mikroorganisme atau menjadi jalur penularan penyakit (Nurmaisyah & Susilawati, 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama 12 hari pada beberapa warga Desa Bogak yang mengalami gejala skabies, ditemukan bahwa tingkat personal hygiene masyarakat masih kurang memadai. Beberapa responden mengakui bahwa mereka berbagi peralatan mandi, seperti handuk, dengan anggota keluarga lainnya, serta membiarkan kuku tangan mereka panjang dan kotor. Pada hari selanjutnya, peneliti menjumpai beberapa orang tetap mengenakan pakaian yang sama seperti hari sebelumnya. Mereka mengklaim ini karena pakaian mereka tetap bersih. Selain itu, karena tidak ada tempat sampah di sekitar rumah, sampah masih dibuang sembarangan. Peneliti menemukan bahwa individu yang menderita skabies menunjukkan gejala-gejala ini berdasarkan temuan ini, yang sesuai dengan teori tentang gejala skabies seperti gatal, ruam, luka, dan kerak kulit yang tebal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak orang di Desa Bogak tahu tentang penyakit skabies.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experiment* dengan desain *single group pre- dan post-test* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat diukur menggunakan statistik. Uji T-berpasangan digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan antara dua kelompok dalam penelitian ini. Untuk mengukur pengetahuan masyarakat tentang penyakit scabies, instrumen yang digunakan adalah kuisioner berupa pre-test yang diberikan sebelum penyuluhan dan post-test yang diberikan setelah penyuluhan. Soal-soal yang digunakan dalam pre-test dan post-test masing-masing berjumlah dua belas soal yang berkaitan dengan penyakit scabies. Selain itu, sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *accidental sampling*; dengan kata lain, sampel diambil secara kebetulan dari setiap anggota masyarakat yang hadir. Sebanyak 30 orang masyarakat mengikuti penyuluhan tentang scabies.

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Umur**

Umur	Jumlah	
	n	%
Dewasa (19-59 Tahun)	27	90,0
Lansia (60+ Tahun)	3	10,0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 1 karakteristik responden menurut umur, paling dominan adalah dewasa (19-59 Tahun) yakni sebanyak 27 orang (90,0%).

**Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	
	n	%
Laki-laki	8	26,7
Perempuan	22	73,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 2 karakteristik responden menurut Jenis kelamin, paling dominan Perempuan yakni sebanyak 22 orang (73,3%).

**Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah	
	n	%
SD	3	10,0
SMP	7	23,3
SMA	16	53,3
PT	4	13,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 3 karakteristik responden menurut Tingkat pendidikan, paling dominan pendidikan tingkat SMA yakni sebanyak 16 orang (53,3%).

**Tabel 4. Karakteristik Responden Tentang Penyakit Skabies Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan**

Pengetahuan Responden	Status Penyuluhan			
	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Kurang Baik	15	50,0	1	3,3
Baik	15	50,0	29	96,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4 memperlihatkan mayoritas responden mempunyai pengetahuan yang baik sesudah dilakukan edukasi tentang penyakit skabies setelah dilaksanakan edukasi sebanyak 30 responden (96,7%).

**Tabel 5. Uji T-berpasangan Pengetahuan Tentang Penyakit Skabies**

Pengukuran	n	Mean	Selisih	Sig. (2-tailed)
Sebelum Penyuluhan	30	52,70		
Sesudah Penyuluhan	30	77,17	24,47	0,000

Hasil uji-t berpasangan menunjukkan nilai  $\text{Sig} = 0,000 (\leq 0,05)$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka dapat diartikan bahwa ada perbedaan pandangan mengenai skabies sebelum dan sesudah penyuluhan.

## PEMBAHASAN

Gatal-gatal merupakan satu masalah kesehatan yang sering dijumpai di Indonesia (DilaAfrinaFarmasi & Prawiyogi, 2023). Penyakit kulit menyerang lapisan terluar tubuh dan ditandai dengan gejala seperti kemerahan dan gatal. Penyakit ini dapat disebabkan oleh virus,

jamur, bakteri, sinar UV, bahan kimia, sistem kekebalan tubuh yang lemah, dan kebersihan pribadi yang tidak baik. (Srisantyorini & Cahyaningsih, 2020). Penyakit skabies menimbulkan rasa gatal terutama pada malam hari (Putri et al., 2020). Biasanya penyakit scabies ini karena adanya kontak langsung atau tidak langsung (Lenoni et al., 2020). Di Desa Bogak, tingkat pendidikan masyarakat terdiri dari 10% lulusan SD, 23,3% lulusan SMP, 53,3% lulusan SMA, dan 13,3% lulusan perguruan tinggi. Meskipun rata-rata pendidikan masyarakat tergolong tinggi, pengetahuan mereka masih terbatas. Hal ini mengakibatkan kurangnya kesadaran terhadap personal hygiene sehingga masyarakat mudah terkena penyakit scabies. Sebagian besar masyarakat di desa ini adalah dewasa, dengan 90% berada dalam kelompok umur tersebut, dan 73,3% di antaranya adalah perempuan.

Hasil uji t-berpasangan menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang penyakit scabies sebesar 24,47%. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat yang sering mencemari lingkungan akibat penumpukan sampah atau kondisi lingkungan yang buruk. Setelah diberikan penyuluhan terdapat adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan hasil post-test mencapai 96,7%. Untuk menilai apakah penyuluhan penyakit scabies telah meningkatkan pengetahuan peserta, kuesioner post-test dibagikan kepada peserta. Kepala desa memberikan kami waktu yang cukup untuk menyelesaikan evaluasi setelah penyuluhan, yang menjadikan kegiatan evaluasi yang dilakukan kali ini sangat baik. Secara keseluruhan, dari semua pertanyaan yang diberikan, setiap pertanyaan mengalami peningkatan yang signifikan dari pre-test kegiatan penyuluhan ke post-test evaluasi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap peserta penyuluhan telah mempelajari tentang penyakit skabies dan cara mencegahnya.

Memisahkan sampah organik dan anorganik dan memberikan penjelasan tentang cara memproses ulang sampah organik dan anorganik, seperti: plastik yang bisa digunakan untuk kerajinan tangan, sayur dan buah yang sudah tidak dimanfaatkan lagi sebagai sarana produksi, dan pupuk cair yang terbukti dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan melakukan post-test. (Mokodompis et al., n.d.2018). Penelitian ini sependapat dengan penelitian (Hidayat et al., 2020) terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 96,7% yang sesuai dengan penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penyakit skabies. Salah satu aspek yang memengaruhi penyebaran scabies adalah masyarakat yang tidak menjaga kebersihan lingkungan dan gaya hidup bersih dan sehat. (Irgi Dimas Bora'a, Anna Mariance Taeteti, 2023). Faktor lingkungan, seperti berkurangnya kualitas udara akibat dampak polusi udara, air, dan tanah, serta penumpukan dan penyimpanan limbah yang mendorong pertumbuhan bakteri, vektor penyakit, dan virus, juga berkontribusi terhadap masalah kesehatan masyarakat yang terkait dengan pembuangan limbah. Hal ini dapat menimbulkan masalah. (Axmalia & Mulasari, 2020).

Sampah yang tidak diolah dengan baik bisa mengotori lingkungan dan mencelakakan kesehatan manusia sebab dapat menimbulkan berbagai penyakit. Apalagi saat sampah menumpuk di dasar sungai, permukaan air sungai naik, dan saat musim hujan, sampah membanjiri dan mengalir ke pemukiman warga. Selain itu, puing-puing dapat menumpuk dan menghalangi aliran air, sehingga berpotensi menyebabkan banjir. Penyakit kulit, diare, sesak napas, nyeri dada, nyeri mata, mulut kering, tenggorokan panas, sakit kepala, batuk, parasit, dan sesak napas merupakan beberapa penyakit yang dapat disebabkan oleh produk limbah. (Axmalia & Mulasari, 2021).

## KESIMPULAN

Pengelolaan dan pemilahan sampah sangat penting untuk menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat. Oleh karena itu, lingkungan harus dijaga dengan baik agar dampak negatif bagi kehidupan dapat dihindari. Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa penyuluhan kesehatan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan masyarakat tentang

penyakit scabies di Desa Bogak, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara, dengan nilai  $P = 0,000$ . Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pemahaman tentang penyakit scabies sebelum dan sesudah penyuluhan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kantor Desa Bogak, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara, atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama penelitian ini. Dukungan dari Kepala Desa dan seluruh perangkat desa sangat membantu dalam kelancaran pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan Desa Bogak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, F., Syahri, A., & Damayanti, S. (2021). Factors Related To The Event of Scabies. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 4(2), 209–215. <https://doi.org/10.30743/best.v4i2.4494>
- Axmalia, A., & Mulasari, S. A. (2020). Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Terhadap Gangguan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 171–176. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol6.iss2.536>
- Axmalia, A., & Mulasari, S. A. (2021). Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Terhadap Gangguan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(2), 171–176. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol6.iss2.536>
- DilaAfrinaFarmasi, & Prawiyogi, anggy giri. (2023). *membantu puskemas menangani psien gatal-gatal di dsa pasangrahan*. 3(1), 286–293.
- Hidayat, L. H., Aini, S. R., Hidajat, D., & Pratama, I. S. (2020). Peningkatan pengetahuan dan pemeriksaan skabies santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 213–222. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2652>
- Irgi Dimas Bora'a, Anna Mariance Taeteti, M. A. (2023). *Hubungan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Penyakit Scabies*. 5(1), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Junaidi, J., & Utama, A. A. (2023). ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH DENGAN PRINSIP 3R (Reduce, Reuse, Recycle) (Studi Kasus Di Desa Mamak Kabupaten Sumbawa). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1), 706–713. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4509>
- Lenson, Yulinar, Rahmawati, C., Meliyana, Safitri, E., & Rahmayani, D. (2020). Pelatihan Pencegahan Penularan Penyakit Scabies dan Peningkatan Hidup Bersih dan Sehat Bagi Santriwan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 470–475. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.4519>
- Mauliddah, S. R., Anggraini, N. S., Nurhardiyanti, S., Mulya, A., & Hamdan, H. (2023). Hubungan lingkungan fisik, tingkat pengetahuan dan personal hygiene terhadap skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon. *Journal of Health Research Science*, 3(02), 215–226. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.967>
- Miftah, A., & Ria, W. (2020). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan She at (PHBS) Dan Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Pada Lansia. *Science of the Total Environment*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2021.147444%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.soilbio.2021.108211%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.watres.2021.117597%0Ahttps://doi.org/10.1016/j>

- scitotenv.2021.147016%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2021.147133%0Ahttps://d  
o  
Mokodompis, D., Budiman, & Baculu, E. P. H. (n.d.). *Efektivitas Mikroorganisme Lokal Mol Limbah Sayuran Dan Buah- Buahan Sebagai Aktifator Pembutuan Kompos Microorganism*. 1–17.

Nurasiah, A., Herwendar, F. R., & Sumardiyono, S. (2022). Problem Based Learning Untuk Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Remaja Di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(02), 126–134. https://doi.org/10.34305/jikbh.v13i02.560

Nurmaisyah, F., & Susilawati, S. (2022). Pengetahuan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Percut Sei Tuan. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 91–96. https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i1.47

Permata, Y. N., Zulhaj, M. T., & Affanin, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Skabies Dengan Kejadian Skabies Santri Putra Di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01), 195–200. https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1071

Putri, Y. Y., Dewi, R., Astuti, I., Bhatara, T., Studi, P., Dokter, P., Parasitlogi, B., Histologi, B., & Medik, B. (2020). *Karakteristik Tanda Kardinal Penyakit Skabies*. 2(3), 126–129.

Sofiana, N. N. (2021). Description of Personal Hygiene Santri on Scabies Incident in Pondok. *Scientific Journal of Medsains*, 8(1), 23–30.

Sormin, R. E. M., Ria, M. B., & Nuwa, M. S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 74–80. https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.316

Srisantyorini, T., & Cahyaningsih, N. F. (2020). Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 15(2), 135. https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.135-147

Theresiana, Y., Lestari Nurjanah, N. A., & Wulandari, W. (2023). Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Serta Lingkungan Sehat Dengan Kejadian Scabies Di Kabupaten Banyuasin. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(2), 554–564. https://doi.org/10.37676/jnph.v11i2.5222

Tuharea, S. F., Wakano, A., & Rumakey, R. S. (2021). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Masyarakat Pesisir Di Apui Rt 06 Kelurahan Ampera Kecamatan Kota Masohi. *Jurnal Keperawatan Indonesia Timur (East Indonesian Nursing Journal)*, 1(1), 22–31. https://doi.org/10.32695/jkit.v1i1.234

Winnellia Fridina Sandy Rangkuti, Susito, Sudarto, Ajeng Puspita Putri, & Mita Seftiani. (2023). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Scabies. *WASATHON Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02). https://doi.org/10.61902/wasathon.v1i02.626